

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PETANI UBI JALAR DI KABUPATEN KUNINGAN

Oleh:

Tri Ratna Saridewi, Soesilo Wibowo dan Woro Indriatmi

Dosen Jurusan Penyuluhan Pertanian, STPP Bogor

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani ubi jalar, faktor penghambat dalam pengembangan ubi jalar dan upaya pemerintah dalam mengembangkan komoditas ubi jalar. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Kuningan pada Bulan September-November 2007. Metode penelitian yang digunakan adalah survey pada responden sebanyak 30 orang yang dipilih secara purposive sampling dengan pertimbangan petani tersebut telah berusahatani ubi jalar selama lebih dari 5 tahun. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan petani ubi jalar adalah produksi, penggunaan pupuk urea, SP 36, phonska, jumlah tenaga kerja, luas lahan dan modal. Faktor yang menjadi penghambat dalam pengembangan komoditas ubi jalar adalah hama bolong akibat pengairan dan pengurukan yang tidak benar dan pengelolaan usahatani yang belum optimal. Upaya pemerintah dalam mengembangkan komoditas ubi jalar adalah membantu dalam cara budidaya dan pasca panen. Sedangkan dalam hal pemasaran belum dilakukan dengan baik.

Kata kunci: Ubi jalar, pendapatan.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada saat ini jumlah penduduk Indonesia telah mencapai sekitar 250 juta jiwa. Hal ini berpotensi menyebabkan terjadinya kekurangan bahan pangan terutama beras. Untuk menanggulangi terjadinya kekurangan beras maka pemerintah telah berupaya menanggulangi permasalahan tersebut melalui berbagai program antara lain Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN). Program tersebut tidak akan berhasil apabila konsumsi beras selalu meningkat. Oleh karena itu perlu didukung dengan program pengembangan diversifikasi pangan non beras.

Program diversifikasi pangan non beras masih sulit dilakukan jika dibandingkan dengan diversifikasi pangan sumber protein, mineral dan vitamin. Masyarakat yang biasa makan nasi tidak merasa kenyang sebelum makan nasi sebagai sumber karbohidrat. Masyarakat yang biasa makan jagung, ubi kayu, sagu atau ubi jalar, secara psikologis dan kultural sebenarnya masih menikmati dan ingin mengkonsumsi jenis makanan tersebut, namun mengalami perubahan terdorong oleh pergeseran status sosial dan status pemilihan bahan pangan beras.

Di antara bahan pangan sumber karbohidrat, ubi jalar memiliki keunggulan dan keuntungan yang sangat tinggi bagi masyarakat, diantaranya adalah mudah

diproduksi pada berbagai lahan, kandungan kalori yang cukup tinggi dan cara penyajian yang mudah, praktis dan beragam. Oleh karena itu, ubi jalar dinilai sangat sesuai untuk mendukung program diversifikasi pangan menuju swasembada pangan di abad XXI. Dalam jangka pendek, ubi jalar juga sesuai untuk mengatasi kekurangan beras karena dapat diproduksi dalam waktu sekitar 4 bulan.

Salah satu daerah yang menjadi kawasan percontohan budi daya ubi jalar di Indonesia adalah Kabupaten Kuningan, Jawa Barat (Jabar). Dipilihnya Kuningan disebabkan wilayah ini sudah sejak lama terkenal sebagai penghasil ubi jalar bermutu tinggi di Jabar. Kondisi tanah di Kuningan memang sangat cocok untuk ditanami ubi jalar. Berdasarkan keterangan dari Dinas Pertanian Kabupaten Kuningan, terdapat tiga kawasan utama pengembangan ubi jalar ini, yaitu di Kecamatan Cilimus, Jalaksana, dan Mandirancan. Angka kemampuan produksi ubi jalar di daerah ini mencapai 15-20 ton per hektar, jauh di atas angka produksi rata-rata nasional, yaitu hanya 12 ton per hektar (Suriawiria, 1998). Berdasarkan hal tersebut, maka dirasa perlu untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani ubi jalar di Kabupaten Kuningan.

Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani ubi jalar;
2. Mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pengembangan komoditas ubi jalar;
3. Mengetahui bagaimana upaya pemerintah dalam mengembangkan komoditas ubi jalar.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Kuningan pada Bulan September - November 2007.

Rancangan Penelitian

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah survey. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda, dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + bX_1 + cX_2 + dX_3 + eX_4 + fX_5 + gX_7$$

Keterangan:

Y = pendapatan petani ubi jalar

X1 = luas lahan ubi jalar (ha)

X2 = produksi ubi jalar (ku)

X3 = jumlah pupuk urea yang digunakan (kg)

X4 = jumlah pupuk SP 36 yang digunakan (kg)

X5 = jumlah tenaga kerja yang digunakan (orang)

X6 = jumlah modal yang digunakan untuk usahatani ubi jalar (Rp)

X7 = jumlah pupuk Phonska yang digunakan (kg)

Hasil perhitungan dari fungsi produksi akan diuji pengaruhnya baik pengaruh keseluruhan parameter regresi maupun pengaruh masing-masing faktor secara tersendiri, menggunakan uji F dan uji t (Gujarati, 1984).

Hipotesa yang diajukan dalam melakukan analisa dengan menggunakan Uji F adalah:

$$H_0 : b_i = 0$$

$$H_1 : b_i \neq 0$$

$$F_{hitung} = \frac{KTb_i}{KTgalat}, \text{ dimana}$$

KT b_i : kuadrat tengah variabel ke - i

KT galat: kuadrat tengah galat variabel ke - i

Bila : $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka tolak H_0

$F_{hitung} < F_{tabel}$ maka terima H_0

Jika H_0 ditolak berarti secara bersama-sama faktor-faktor produksi ubi jalar dalam proses produksi mempunyai hubungan terhadap pendapatan petani ubi jalar, sebaliknya jika H_0 diterima berarti secara bersama-sama faktor-faktor produksi ubi jalar dalam proses produksi tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani ubi jalar. Pengujian koefisien produksi bertujuan untuk mengetahui apakah faktor produksi tertentu berpengaruh terhadap pendapatan petani ubi jalar.

Hipotesa yang diajukan dalam melakukan analisa dengan menggunakan Uji t adalah:

$H_0 : b_i = 0$

$H_1 : b_i \neq 0$

$t - hitung = \frac{bi}{sbi}$, dimana

b_i : koefisien regresi variabel ke - i

sb_i : standar error variabel ke - i

Bila : $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka tolak H_0

$t_{hitung} < t_{tabel}$ maka terima H_0

Jika H_0 ditolak berarti faktor produksi yang digunakan berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani ubi jalar dan jika H_0 diterima maka berarti faktor produksi tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani ubi jalar.

Responden

Responden diambil sebanyak 30 orang secara purposive, yaitu petani ubi jalar yang berada di tiga desa, yaitu Desa Jalaksana, Babakan Mulya dan Sadamantra kecamatan Jalaksana. Ketiga desa tersebut merupakan desa yang menghasilkan ubi jalar terbesar di Jalaksana, sedangkan kecamatan Jalaksana termasuk dalam tiga kecamatan ubi jalar terbesar dan menghasilkan ubi jalar secara kontinyu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Petani yang menjadi responden dalam penelitian ini dipilih berdasarkan informasi dari penyuluh dan ketua kelompok tani, dengan pertimbangan bahwa responden adalah petani yang sudah lama membudidayakan ubi jalar. Rata-rata responden telah membudidayakan ubi jalar selama 24 tahun, dengan pengalaman terendah sebesar 10 tahun dan terlama 40 tahun. Usia responden rata-rata 48 tahun, dengan usia termuda adalah 30 tahun dan tertua 68 tahun. Pendidikan responden terbanyak adalah SD (73%), SLTP sebesar 13%, SLTA dan di atas SLTA masing-masing sebesar 7%.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Ubi Jalar

Hubungan penggunaan faktor produksi (input) dan produk (output) yang dihasilkan disebut fungsi produksi. Fungsi produksi menyatakan hubungan input-output dan menggambarkan tingkat sumberdaya yang digunakan untuk menghasilkan produk. Keterkaitan antara faktor produksi dengan produk yang dihasilkan merupakan salah satu alasan untuk melakukan analisis faktor-faktor produksi yang diduga paling berpengaruh terhadap produksi tanaman ubi jalar. Dengan diketahuinya faktor-faktor produksi yang paling berpengaruh terhadap produksi ubi jalar diharapkan dapat meningkatkan produktivitas tanaman yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan petani ubi jalar.

Berdasarkan hasil pengumpulan kuesioner dari responden diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Rata-rata nilai variabel

Variabel	Mean	Std. Deviation	N
Pendapatan(Rp)	4955266,67	3632667,548	30
Urea (kg)	38,9333	39,96113	30
Modal (Rp)	2879441,6667	2564996,88503	30
Naker (Orang)	93,55	82,846	30
Phonska (Rp)	82,9667	85,25438	30
Luas Lahan (ha)	0,2940	0,24414	30
SP36 (Rp)	61,2667	70,09104	30
Produksi (ton)	5,297	3,4091	30

Setelah dilakukan pengolahan data diperoleh fungsi produksi dugaan sebagai berikut:

$$Y = - 621197,791 - 6077582,728X_1 + 1048979,906X_2 + 2879,336X_3 - 1732,945X_4 - 15792,633X_5 - 1,628X_6 - 16993,087X_7$$

Nilai Adjusted R square yang diperoleh dari model tersebut adalah sebesar 0.969. Hal ini berarti bahwa 96.9 persen dari variasi variabel pendapatan ubi jalar dapat diterangkan oleh variasi variabel luas lahan, produksi ubi jalar, aplikasi urea, aplikasi SP-36, aplikasi phonska, jumlah tenaga kerja dan modal. Sekitar 4.1 persen dari variasi pendapatan petani ubi jalar tersebut dipengaruhi oleh faktor lain diluar faktor produksi yang tercantum dalam model diatas. Persamaan regresi diatas menunjukkan bahwa jika tidak ada ketujuh variabel bebas (luas lahan, produksi ubi jalar, aplikasi urea, aplikasi SP-36, aplikasi phonska, jumlah tenaga kerja dan modal) maka terjadi kerugian sebesar Rp **621.197,791**.

Setelah model diperoleh maka dilakukan pengujian model. Hasil uji-F model adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya secara bersama-sama ke tujuh variabel bebas berpengaruh nyata pada taraf 99% terhadap pendapatan petani ubi jalar. Hasil uji-t menyatakan bahwa faktor yang

berpengaruh nyata pada pendapatan petani ubi jalar adalah produksi ubi jalar. Tidak nyatanya faktor produksi lain terhadap pendapatan petani ubi jalar diduga karena pengaruh faktor produksi lainnya telah terangkum dalam produksi ubi jalar karena produksi tanaman merupakan hasil interaksi beberapa faktor diantaranya yaitu faktor genetik tanaman, faktor budidaya, faktor lingkungan dan faktor manajemen.

Pengaruh dari faktor produksi dapat diketahui dari nilai elastisitas produksinya, yaitu dari nilai koefisien regresi variabel-variabel penjelas dalam fungsi produksi. Pengaruh dari masing-masing faktor produksi terhadap pendapatan petani ubi jalar adalah sebagai berikut:

Luas lahan

Nilai koefisien regresi luas lahan ubi jalar adalah **- 6077582,728** yang artinya bila terjadi penambahan luasan penanaman ubi jalar seluas 1 hektar maka pendapatan petani akan turun sebesar Rp 6.601.034,00. Salah satu upaya untuk meningkatkan produksi dapat ditempuh melalui penambahan areal pertanaman, diharapkan dengan meningkatnya produksi maka akan terjadi kenaikan pendapatan petani. Akan tetapi hasil olah data menunjukkan bahwa penambahan areal pertanaman akan menurunkan pendapatan petani. Hal tersebut diduga karena petani ubi

jalar yang dijadikan responden belum dapat mengoptimalkan kenaikan luasan areal pertanian sehingga berakibat pada produktivitas yang tidak optimal pula.

Menurut Zuraida dan Supriati (2001) produksi tanaman ubi jalar pada pertanaman monokultur per hektar dapat mencapai 31.74 ton/ha. Berdasarkan data diperoleh nilai kepemilikan lahan rata-rata 0.294 ha dengan tingkat produksi rata-rata 53 ku, apabila dikonversikan pada produktivitas lahan menunjukkan nilai sebesar 18 ton/ha. Nilai ini menunjukkan bahwa para responden adalah petani kecil dengan luas lahan yang terbatas. Luas lahan yang lebih besar ternyata tidak menunjukkan peningkatan pendapatan yang signifikan. Petani masih belum mampu mengelola lahan yang lebih besar karena kemampuan manajerialnya yang masih rendah. Produksi yang diperoleh petani masih sangat kecil dari nilai produksi optimal yang dapat dicapai. Oleh karena itu peningkatan kemampuan petani dalam pengelolaan usahatani, khususnya ubi jalar sangat diharapkan.

Produksi

Nilai koefisien regresi luas lahan ubi jalar adalah 1048979,906 yang artinya bila terjadi peningkatan produksi ubi jalar sebesar 1 kuintal maka pendapatan petani akan naik sebesar Rp 1.048.979,91. Pendapatan akan sangat dipengaruhi oleh produksi karena pendapatan akan meningkat seiring dengan peningkatan produksi kecuali pada kondisi-kondisi tertentu. Untuk meningkatkan produksi maka faktor-faktor produksi harus dikelola seoptimal mungkin. Peningkatan produksi ini masih sangat mungkin dilakukan karena nilai produksi riil saat ini masih lebih rendah dari nilai produksi optimum.

Pemupukan

Tanah memiliki kemampuan terbatas dalam menyediakan unsur hara bagi tanaman. Kekurangan unsur hara tertentu

dapat menurunkan produksi tanaman karena produksi tanaman sangat dipengaruhi oleh fotosintesis tanaman tersebut. Fotosintesis merupakan reaksi pembentukan senyawa kompleks dari senyawa sederhana. Kekurangan unsur hara akan menurunkan hasil fotosintesis yang dapat dihasilkan tanaman sehingga pemupukan merupakan salah satu upaya dalam mengantisipasi hal tersebut. Dalam kegiatan pemupukan dikenal istilah 4T, yaitu Tepat dosis, Tepat cara, Tepat waktu dan Tepat jenis. Keberhasilan kegiatan pemupukan akan ditentukan oleh 4T tersebut.

Aplikasi Urea

Nilai koefisien regresi aplikasi urea adalah **2879,336** yang artinya bila pemberian urea ditambah 1 kg maka pendapatan petani akan naik sebesar Rp 2.879,336. Menurut Lingga dan Marsono (2006) tanaman yang kekurangan nitrogen daunnya akan menguning terutama daun tua karena daun tua bersifat *mobile* atau ditranslokasikan dari daun tua menuju daun muda. Bila tanaman sempat berbuah, buahnya akan tumbuh kerdil kekuningan dan lekas matang, tetapi pemberian pupuk nitrogen berlebih juga akan berakibat buruk pada tanaman karena unsur nitrogen berfungsi untuk memacu pertumbuhan vegetatif sehingga tanaman yang kelebihan unsur nitrogen akan terlihat "hijau", tetapi sukulensi tanaman tinggi sehingga mudah terserang HPT. Pemberian unsur nitrogen dalam dosis besar disarankan pada saat awal pertumbuhan dan ketika tanaman memasuki fase reproduktif maka pemberian unsur nitrogen dikurangi.

Aplikasi SP-36

Nilai koefisien regresi aplikasi SP-36 adalah - **1732,945** yang artinya bila pemberian SP-36 ditambah 1 kg maka pendapatan petani akan turun sebesar Rp 1.732,95. Turunnya pendapatan petani akibat penambahan pemberian pupuk SP-36 diduga karena kelebihan atau kekurangan pemberian

unsur tersebut. Menurut Lingga dan Marsono (2006) kebutuhan tanaman ubi jalar akan pupuk SP-36 adalah 12 kg/ha. Berdasarkan pengamatan petani mengaplikasikan pupuk fosfor antara 5 – 25kg/ha.

Menurut Lingga dan Marsono (2006) tanaman yang kekurangan unsur fosfor pada daunnya akan terdapat bercak-bercak kemerahan. Bila tanaman sempat berbuah, buahnya kecil-kecil dan lekas matang. Unsur fosfor sangat diperlukan tanaman ketika fase reproduktif karena unsur fosfor dan kalium sangat berperan dalam pembentukan buah pada tanaman budidaya. Kelebihan pemberian unsur fosfor juga akan mengurangi produksi tanaman karena pemberian unsur dalam jumlah berlebih akan mengakibatkan keracunan. Kondisi ini yang menyebabkan turunnya produksi yang berakibat pada rendahnya pendapatan petani.

Aplikasi Phonska

Petani ubi jalar yang diamati menggunakan pupuk phonska sebagai sumber unsur kalium. Pupuk phonska merupakan pupuk majemuk dengan kandungan NPK 15-15-15. Nilai koefisien regresi aplikasi phonska adalah **-16993,087** yang artinya bila pemberian pupuk phonska ditambah 1 kg maka pendapatan petani akan turun sebesar Rp 16.993,09.

Menurut Lingga dan Marsono (2006) tanaman yang kekurangan unsur kalium daunnya akan mengerut atau keriting terutama pada daun tua, dan terdapat bercak-bercak kemerahan. Bila tanaman sempat berbuah, buahnya kecil, mudah membusuk dan jumlah buah yang dihasilkan tanaman sedikit. Unsur kalium sangat diperlukan tanaman ketika fase reproduktif karena unsur kalium sangat berperan dalam pembentukan buah pada tanaman budidaya. Unsur kalium digolongkan kedalam kelompok pupuk "*luxury consumption*" atau konsumsi mewah. Tanaman akan mengkonsumsi pupuk kalium dalam jumlah banyak walaupun telah melampaui jumlah

optimal pupuk yang dibutuhkan. Akan tetapi bila telah melewati jumlah yang dibutuhkan, konsumsi berlebih tidak akan meningkatkan produksi tanaman. Sama halnya dengan kelebihan pemberian pupuk SP-36 maka kelebihan unsur kalium dapat mengakibatkan keracunan yang akan berakibat pada penurunan produksi tanaman. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan peningkatan pengetahuan bagi petani tentang aplikasi pemupukan yang tepat.

Jumlah Tenaga Kerja

Nilai koefisien regresi jumlah tenaga kerja adalah **- 15792,633** yang artinya bila tenaga kerja ditambah 1 orang maka pendapatan petani akan turun sebesar Rp.15.792,63. Penambahan tenaga kerja akan mempengaruhi biaya faktor produksi sehingga akan mengurangi keuntungan atau pendapatan petani karena peningkatan jumlah tenaga kerja tidak meningkatkan produksi secara signifikan. Apalagi jika tenaga kerja yang dilibatkan adalah anggota keluarga, seringkali produktivitasnya rendah. Oleh karena itu perlu diberikan materi tentang sistem kontrak bagi tenaga kerja.

Modal

Nilai koefisien regresi modal adalah **- 1,628** yang artinya bila penambahan modal ditambah sebesar satu satuan maka pendapatan petani akan turun sebesar Rp 1,63. Berdasarkan hasil olah data peningkatan modal tidak signifikan meningkatkan pendapatan petani. Hal tersebut diduga karena faktor teknis lebih berperan terhadap produksi ubi jalar. Pengetahuan teknis petani yang masih rendah menyebabkan modal yang mereka gunakan belum dapat dimanfaatkan secara optimal.

Faktor Penghambat Pengembangan Ubi Jalar

Berdasarkan pendapat responden, diketahui bahwa alasan pemilihan ubi jalar

sebagai komoditas yang dibudidayakan karena mudah dalam perawatan (60%) dan sisanya karena tidak membutuhkan terlalu banyak air (40%). Hal ini menunjukkan bahwa petani merasa nyaman membudidayakan ubi jalar.

Masalah yang sering muncul dalam budidaya ubi jalar adalah munculnya hama boleng (*Cylas formanicarus*) yang merupakan larva kumbang yang hidup dalam umbi ubi jalar. Hama ini dapat dicegah dengan pengairan dan pengurukan yang benar. Jika umbi ditimbun rapi, lalu disiram secara teratur akan menyebabkan massa tanah lebih rapat sehingga larva tidak dapat masuk mencapai umbi. Sebagian besar umbi yang terkena penyakit umumnya berada dekat permukaan dan tidak tertimbun dengan baik (Bagyo *et al.* 1992 diacu dalam Zuraida dan Supriati, 2001). Serangan yang berat biasa terjadi pada musim panen jika terjadi penundaan panen. Penyakit utama ubi jalar adalah kudis yang disebabkan oleh *Elsinoe batatas*, yang menyebabkan keriting pada daun, sehingga tanaman menjadi kerdil (Arene dan Nwankiti, 1978 diacu dalam Zuraida dan Supriati, 2001). Responden tidak melakukan penundaan panen, sebagian besar 10% responden melakukan panen pada umur 4 bulan dan 10% responden melakukan panen pada umur 4-5 bulan.

Berdasarkan analisis dapat diketahui bahwa yang menjadi faktor penghambat adalah bahwa petani belum mampu melakukan pengelolaan usahatani ubijalar dengan baik. Penggunaan pupuk belum sesuai dengan kaidah 4T. Tenaga kerja yang dimiliki juga belum mampu bekerja dengan optimal sehingga petani belum mampu mengelola lahan dalam skala besar. Selain itu kebiasaan petani adalah menjual hasil panen tanpa ada pengolahan produk, padahal apabila hal ini dilakukan, petani akan mampu meningkatkan pendapatan mereka. Kurangnya informasi mengenai bentuk-bentuk olahan yang dapat dibuat dari ubi jalar serta belum berkembangnya industri yang menggunakan ubi jalar sebagai bahan

baku menyebabkan permintaan pasar komoditas ini rendah. Dalam skala nasional, permintaan ubi jalar justru menurun sebesar 2,4% dari 1,902 juta ton pada Tahun 2004 menjadi 1,857 juta ton pada Tahun 2005. (Ditjen Tanaman Pangan, 2006).

Upaya Pemerintah dalam Mengembangkan Komoditas Ubi Jalar

Perhatian pemerintah dalam pengembangan ubi jalar dapat dilihat melalui peran serta penyuluh dalam petani ubi jalar. 80% responden menyatakan bahwa cara budidaya ubi jalar dan cara pasca panen diperoleh dari penyuluh dan petani lain, sedangkan sisanya 20% dari petani lain. Meskipun telah dilakukan penyuluhan hasil analisis menunjukkan bahwa petani belum mampu mengelola usahatannya secara optimal.

Informasi tentang pemasaran yang diperoleh oleh penyuluh sebesar 6% sedangkan sisanya dari tengkulak atau bandar (94%). Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh masih membantu dalam kegiatan *on farm* sedangkan *off farm* belum dilakukan. Oleh karena itu tidak mengherankan jika 100% responden menyatakan menjual hasil panen kepada tengkulak dan bandar. Seluruh responden menyatakan kenal dengan penyuluh, 37% menyatakan bahwa penyuluh tidak pernah ke lahan petani, 100% menyatakan telah memiliki kelompok tani dan kelompok tani tersebut bermanfaat.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa pemerintah belum berupaya secara sungguh-sungguh dalam pengembangan ubi jalar. Karena materi penyuluhan yang diberikan baru seputar cara budidaya dan pasca panen. Padahal untuk meningkatkan posisi tanaman *bargaining position* petani, petani menguasai informasi pasar. Faktor kelayakan harga dan mudahnya pemasaran sangat berperan dalam peningkatan produksi ubi jalar. Harga komoditas lain di pasar sangat mempengaruhi permintaan terhadap ubi jalar. Tidak adanya

kontrak harga antara produsen dengan pedagang menyebabkan fluktuasi harga sering terjadi saat panen.

pasca panen. Sedangkan dalam hal pemasaran belum dilakukan dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan petani ubi jalar adalah produksi, penggunaan pupuk urea, SP 36, phonska, jumlah tenaga kerja, luas lahan dan modal.
2. Faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pengembangan komoditas ubi jalar adalah hama boleng akibat pengairan dan pengurukan yang tidak benar dan pengelolaan usahatani yang belum optimal
3. Upaya pemerintah dalam mengembangkan komoditas ubi jalar adalah membantu dalam cara budidaya dan

DAFTAR PUSTAKA

- Ditjen Tanaman Pangan. 2006. Angka Tetap Tahun 2005 dan Angka Ramalan II Tahun 2006 Produksi Tanaman Pangan. Jakarta : Memorandum.
- Gujarati, D. 1984. Ekonometrika Dasar. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Lingga dan Marsono. 2006. Pertanaman Ubi-ubian. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Suriawiria U. 1998. Ubi Jalar Bahan Pangan Alternatif. Kompas : 25-9-1998
- Zuraida dan Supriati. 2001. Usahatani Ubi Jalar sebagai Bahan Pangan Alternatif dan Diversifikasi Sumber Karbohidrat. Buletin AgroBio 4(1):13-23.